

Adat Istiadat Kematian dan Kelahiran Suku Dayak Banyadu

Yusawinur Barella¹, Aminuyati², Nurhajjah³, Amanda Rechita Putri Aprilia⁴, Arianto⁵, Yoga Amanda⁶, Ayu Soraya⁷, Andryan Yusuf⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: Yusawinurbarella@untan.ac.id¹, aminuyati@fkip.untan.ac.id², nurhajjah076@gmail.com³, amandaapriiaputri@gmail.com⁴, arisony8@gmail.com⁵, yogaaman12345@gmail.com⁶, ayusoya23@gmail.com⁷, andryanyusuf33@gmail.com⁸

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 30-04-2024	Direview: 28-05-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Dayak sebutan atau suku bagi penduduk asli pulau Kalimantan, Dayak Banyadu terkenal mempunyai ciri khas berbagai macam budaya sendiri, Dayak Banyadu memiliki perbedaan budaya dari budaya-budaya etnis lainnya, keadaan inilah yang selalu menarik untuk amati khususnya dalam konteks adat istiadat Dayak Banyadu. Penulis ingin melihat bagaimana adat istiadat yang terdapat pada suku Dayak Banyadu. Penelitian ini menyajikan hasil yang didapatkan dilapangan di Kabupaten Bengkayang. Data tersebut diperoleh dari sumber surveidilapangan dan melakukan wawancara. Adat istiadat Dayak Banyadu memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dapat ditemukan pula persamaan pada beberapa unsur cara adat. Adat istiadat kematian memperlihatkan bagaimana Kematian dianggap sebagai hal yang sakral, penting dan berharga dalam siklus kehidupan manusia. Tradisi suku Dayak Banyadu dalam proses kematian bentuk dari nenek moyang yang diturunkan ke generasi muda pada proses adat kematian memiliki kepercayaan yang sakral apabila dilanggar tata cara proses kematian Terdapat prosesi yang dilakukan apabila ada yang eninggal, dan dilakukannya adat istiadat ini dimulai dari sebelum orang yang meninggal dimakamkan hingga dimakamkannya. Kedua proses adat istiadat kelahiran dan kematian menjadi salah satu bentuk tradisi suku Dayak Banyadu dari nenek moyang hingga turun ke generasi muda saat ini dan dipercayai menjadi sakral bagi suku Dayak Banyadu. Tradisi kelahiran ini dikhususkan pada seorang ibu yang hamil hingga melahirkan. Mereka akan melewati ritual dan larangan-larangan pada saat mengandung hingga melahirkan, baik itu larangan untuk memakan makanan yang tidak baik untuk kesehatan ibu dan anak hingga kegiatan keseharian yang tidak boleh dilakukan.

Kata kunci: adat Dayak Banyadu; kelahiran; kematian

Abstract

Dayak is a term used for the indigenous people of the island of Kalimantan. Dayak Banyadu is known for having its own unique cultural characteristics. Dayak Banyadu culture differs from other ethnic cultures, making it particularly interesting to observe, especially in the context of Dayak Banyadu customs and traditions. The author aims to explore the customs and traditions of the Dayak Banyadu people. This research presents findings obtained from field surveys and interviews conducted in Bengkayang Regency. Dayak Banyadu customs and traditions have their own differences and uniqueness, while also showing similarities in some aspects of customary practices. The customs and traditions surrounding death illustrate how death is considered sacred, important, and valuable in the cycle of human life. The traditions of the Dayak Banyadu people in the process of death, passed down from ancestors to the younger generations, are considered sacred, and any violation of the prescribed procedures is deemed significant. There are specific processes observed when someone passes away, and these customs and traditions are followed from before the deceased is buried until the burial itself. Both the customs and traditions surrounding birth and death are forms of Dayak Banyadu traditions passed down from ancestors to the present younger generation, believed to hold sacred significance for the Dayak Banyadu people. The tradition surrounding childbirth specifically pertains to pregnant mothers until they give birth, involving rituals and prohibitions during pregnancy and childbirth, including restrictions on consuming foods that are not beneficial for the health of both the mother and the child, as well as daily activities that should be avoided.

Keywords: Banyadu Dayak customs; birth; death

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan keanekaragaman suku bangsa yang terdapat nilai-nilai budaya di dalamnya, nilai-nilai itu sendiri seperti nilai ketuhanan, spiritual, moral, sosial, ritual, kemanusiaan, kehidupan, dan lain-lain. Banyaknya nilai-nilai yang terkandung menjadikan nilai-nilai budaya yang berbeda di setiap daerah tersebut sebagai pedoman masyarakat berkehidupan, baik itu sosialisasi, norma hingga etika yang harus disesuaikan dengan budaya di lingkungan itu sendiri. Indonesia memiliki lebih dari 1300 lebih suku, di Kalimantan terkhususnya Kalimantan Barat memiliki tiga etnis terbesar, yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa yang jumlahnya melebihi 90% masyarakat Kalimantan Barat itu sendiri (Jocunda, 2014). Pada penelitian ini, akan diangkat salah satu etnis, yaitu Dayak. Suku Dayak merupakan suku bangsa atau kelompok etnis yang tinggal di pedalaman pulau Kalimantan. Kalimantan terbagi menjadi Kalimantan Barat, Kalimantan timur, Kalimantan tengah, Kalimantan utara, dan Kalimantan selatan. Waktu dulu masyarakat Dayak memiliki budaya maritim atau bahari. Makanya, hampir semua sebutan untuk orang Dayak memiliki sebuah arti yang berhubungan dengan Penghulu atau sungai. Biasanya dapat ditemukan di nama-nama rumpun atau nama keluarganya. Orang Dayak adalah penduduk asli pulau Kalimantan. Dayak menjadi istilah umum untuk 200 subkelompok lebih etnis suku yang umumnya tinggal di sungai atau pegunungan pedalaman bagian Selatan dan tengah Pulau Kalimantan. Dalam kesehariannya, orang Dayak berkomunikasi menggunakan Bahasa Dayak yang termasuk ke dalam kategori Bahasa Austronesia di Asia. Orang Dayak awalnya memiliki keyakinan tradisional yaitu kaharingan, namun mulai banyak yang masuk islam sejak abad ke 19 dan banyak juga yang memilih agama Kristen (Mansyur, 2015).

Etnis Dayak di Kalimantan Barat terbagi lagi menjadi berbagai macam suku. Pada penelitian ini, akan berfokus membahas mengenai Suku Dayak Banyadu. Suku Dayak Banyadu adalah salah satu suku yang berada di Kalimantan Barat Provinsi Kalimantan Barat, suku Dayak Banyadu terletak disalah satu tempat yang tersebar di wilayah seperti di Bengkayang, Landak, dan lainnya (Maharani et al., 2021). Suku Dayak Banyadu terkenal dengan sebutan Banyuke yang ada arti tersendiri adapun Banyuke ini sebutan dari Dayak Banyuke atau Kota Banyuke, yang diambil dari nama kota orang Banyadu yang berpusat di pemerintahan kota, pada masa lalu orang Banyadu pada saat ini merupakan sebuah kampung yang terletak di sepanjang jalan kecamatan semade sampai ke daerah darit, asal kata Banyadu diambil dari istilah "Nyandu" yang berarti "tidak" kata ini juga dimaksudkan untuk membedakan kata dialek lainnya. Sekarang banyuke terkenal dengan besar air yang sangat deras bersih Panjang sehingga apabila ada sebutan banyuke maka artinya itu ada air yang besar yang ada di darit orang Banyadu banyak mendiami perkampungan di daerah darit kata darit sendiri diambil dari kecamatan yang khususnya kabupaten Landak.

Pada suku Dayak Banyadu terdapat banyak sekali acara dan kegiatan adat yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik itu tentang keseharian maupun acara penting atau sakral. Pada penelitian ini sendiri akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana kebudayaan suku Dayak Banyadu pada saat kelahiran dan Kematian. Kelahiran dan kematian pada suku Dayak Banyadu bukanlah hal yang biasa dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. *Barapus Gaat* merupakan salah satu ritual saat kelahiran yang dilakukan saat upacara pemberian nama kepada bayi yang baru lahir dengan tujuan sebagai ungkapan terimakasih kepada roh nenek moyang serta tuhan (jubata) atas kelahiran bayi dengan selamat, meminta, serta melepaskan pantangan sang ibu dengan membaca *barapus* mantra tertentu yang pada pelaksanaannya diperlukan sesajen. Setiap makhluk pastilah kembali kepada sang pencipta nya begitu juga dengan manusia. Pada masyarakat Dayak kematian adalah hal yang tidak bisa ditolak. Sehingga masyarakat Dayak banyuke Desa Gersik, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang melakukan beberapa upacara salah satunya ialah *Ngandio*. *Ngandio* adalah upacara kematian untuk memanggil dan pemberian makan setelah tiga hari dikubur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat pada bulan September tahun 2020. Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai adat istiadat kematian dan kelahiran suku Dayak Banyadu melakukan wawancara bersama kepala Pajanang Tamanggung pada masyarakat adat Dayak Banyadu yang mengerti adat istiadatnya. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan survei ke lapangan untuk melihat beberapa kegiatan adat pada Daya Banyadu sekaligus peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat data yang akan didapatkan. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data yang akan disajikan menjadi hasil penelitian (Hidayat, 2013). Penelitian ini akan menyajikan tentang adat istiadat kematian dan kelahiran suku Dayak Banyadu, meliputi ritual, larangan dan kewajiban bagi suku Dayak, khususnya Dayak Banyadu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Suku Dayak

Dayak merupakan sebutan atau suku bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah Administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur yang terbagi dalam 405 sub-sub suku Dayak yang mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip (Borneo & Darmadi, 2016). Suku Dayak merupakan suku bangsa atau kelompok etnis yang tinggal di pedalaman pulau Kalimantan. Kalimantan terbagi menjadi Kalimantan Barat, Kalimantan timur, Kalimantan tengah, Kalimantan utara, dan Kalimantan selatan. Orang Dayak awalnya memiliki keyakinan tradisional yaitu kaharingan, namun mulai banyak yang masuk islam sejak abad ke 19 dan banyak juga yang memilih agama Kristen (Singarimbun, 2013). Dayak dan Melayu adalah salah satu suku dengan memiliki dua kelompok besar yang ada di Kalimantan Barat. Awalnya, suku Dayak dan Melayu memiliki perbedaan identitas yang ditandai dengan perbedaan agama atau kepercayaan lainnya (Yusriadi, 2018).

Sejak Zaman nenek moyang, masyarakat Dayak Banyadu terkenal mempunyai ciri khas berbagai macam budaya sendiri. Yang dimaksud berbagai macam budaya diantaranya adalah sejarah, bahasa, adat istiadat tradisi, dan sebagainya (Kusnanto et al., 2022). Masyarakat Kalimantan Barat, khususnya pada suku Dayak Banyadu memanfaatkan hewan dan tumbuhan untuk memenuhi keperluan mereka sehari-hari seperti kebutuhan pangan (konsumsi), komersial, hiasan, obat-obatan, adat, keperluan ritual dan supranatural, dan lain-lain (Antan et al., 2022). Dayak Banyadu merupakan salah satu subkelompok suku Dayak yang khas dan memiliki ciri kultur tersendiri. Mereka mendiami kawasan Kabupaten Bengkayang di Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah ini terletak di perbatasan dengan negara tetangga Malaysia yang memberikan pengaruh dalam aspek budaya dan interaksi sosial suku Dayak Banyadu. Tradisi dan adat istiadat suku Dayak Banyadu telah turun temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka memiliki kekayaan budaya yang meliputi seni, musik, tarian, dan kepercayaan spiritual yang unik. Adat istiadat seperti upacara adat, ritual kematian, serta tradisi kelahiran menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari suku Dayak Banyadu. Sumber mata pencaharian tradisional suku Dayak Banyadu adalah pertanian, perkebunan, serta kegiatan berburu dan berkebun.

3.2 Kelahiran

Ritual kelahiran suku Dayak melakukan penghormatan kepada leluhur melalui pemujaan setelah melahirkan, penghormatan/pemujaan ini dilakukan oleh tokoh adat/dukun kampung untuk melakukan pemujaan dalam kepercayaan leluhur mereka. Adapun kepercayaan yang dianggap mempengaruhi kehidupan dapat memberikan kesehatan kepada ibu dan bayi (Sanjaya, 2016). Adat istiadat kelahiran suku Dayak Banyadu juga memiliki tradisi dan ritual yang unik. Ketika seorang bayi lahir, mereka percaya bahwa bayi tersebut membawa berkah dan harapan baru bagi keluarga dan komunitas. Ritual seperti memandikan bayi dengan air suci, memberikan nama bayi, dan mengadakan upacara adat sebagai tanda syukur dilakukan dalam menyambut kelahiran tersebut.

Terdapat banyak tradisi dan kepercayaan tersendiri bagi masyarakatnya Dayak Banyadu dalam menjalani proses sebelum kelahiran (mengandung) dan melahirkan.

3.2 Kehamilan

Pada Awal kehamilan dalam tradisi suku Dayak Banyadu, seorang wanita yang baru mengandung janin hingga usia kandungan sembilan bulan terdapat pantangan yang harus ditaati. Pantangan yang dilakukan masyarakat yang dapat berhubungan dengan makanan yang tidak boleh sembarangan dan pantangan perbuatan yang dilakukan (Edy Suprabowo, 2006), berikut beberapa pantangan di awal kehamilan.

a) Pantangan Makanan

Dilarang Mengonsumsi makanan yang terlalu asam dan pedas seperti nanas dan makanan yang mengandung cabai terlalu banyak, karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak Banyadu hal tersebut dapat mempengaruhi kandungan yang dapat berujung kepada keguguran. Sementara pada suku Dayak lainnya seperti suku Dayak Sanggau pantangan makanan untuk wanita yang sedang mengandung berupa binatang yang hidup di dalam lobang, seperti trenggiling, ular, dan labi-labi (Suprabowo, 2006).

b) Tidak Boleh Mandi Hujan Dan Mandi di sore atau malam hari

Wanita suku Dayak yang sedang mengandung dilarang untuk sampai terkena hujan panas, baik itu disengaja maupun tidak. Selain hal tersebut masyarakat suku Dayak Banyadu percaya Wanita yang sedang hamil dilarang mandi di waktu sore dan malam hari karena apabila dilakukan maka akan terjadi hal-hal negatif seperti diikuti roh halus yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Banyadu ialah kuntilanak yang akan mencengkram janin wanita yang sedang hamil dan kemudian menyebabkan pendarahan hingga bayi akan hilang atau keguguran.

c) Membawa benda atau jimat saat keluar rumah

Saat berpergian keluar rumah Wanita yang sedang mengandung harus menggunakan peniti dan jahe pada pakaiannya, serta terdapat benda-benda lainnya yang dapat menjadi opsi untuk dibawa, seperti gunting, silet, paku, dan lain-lain karena dalam kepercayaan masyarakat Dayak Banyadu apabila wanita yang hamil tidak membawa senjata sejenis besi saat keluar rumah, maka sosok roh halus dengan mudah dapat mengambil darah atau janin ibu yang mengandung.

d) Pantangan Makanan (Kehamilan usia tua)

Apabila kandungannya telah berusia lebih tua atau mendekati bulan kelahiran mulai ada lagi pantangan lanjutan untuk makanan yang aman dikonsumsi calon ibu, saat kehamilan mendekati kelahiran ibu hamil dilarang mengonsumsi makanan yang mengandung getah sepertiangka dan ketan karena dianggap getah-getah lengket yang terkandung dalam makanan tersebut dapat mempersulit proses kelahiran yang di mana sulitnya bayi akan keluar (Sanjaya et al., 2016).

3.3 Pantangan Ibu Hamil Setelah Melahirkan

Setiap daerah mempunyai kepercayaan tentang beberapa pantangan khususnya bagi masyarakat Dayak Banyadu di Kabupaten Bengkayang. Terdapat mitos yang berkembang terkait pantangan, salah satunya adalah pantangan makanan yang tidak boleh dimakan bagi ibu yang baru melahirkan ataupun masa nifas selama 40 hari. Pantangan makanan adalah sebuah kepercayaan, budaya maupun dorongan yang dilarang untuk mengonsumsi makanan tertentu seperti, ikan, sayuran, buah, dan makanan yang dipercayai dapat mempengaruhi kesehatan bagi sang ibu dan bayi.

a) Ikan

Salah satu pantangan yang paling banyak pantangan bagi seorang ibu yang baru melahirkan adalah dari protein hewani adalah ikan. Ikan yang dimaksud disini adalah ikan asin. Alasan ibu yang baru melahirkan berpantang makan ikan asin dipercayai dapat menyebabkan keterlambatan

penyembuhan luka lebih lama dan penyebab bau amis pada air susu (ASI) ditakutkan bayi tidak mau menyusu pada ibunya dan tidak bagus untuk kulit bayi dapat menyebabkan gatal gatal ataupun kemerahan pada kulit bayi.

b) Sayuran

Ada berapa sayuran yang dipercayai untuk berpantang bagi ibu yang baru melahirkan khususnya bagi masyarakat Dayak Banyadu. Sayuran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Rebung

Alasan seorang ibu berpantang makan rebung karena dipercayai dapat menyebabkan gatal-gatal pada ibu dan bayi.

2) Keladi

Alasan seorang ibu berpantang makan sayur keladi karena dapat menyebabkan gatal-gatal pada ibu dan bayi.

c) Telur

Masyarakat suku Dayak Banyadu seseorang yang baru melahirkan berpantang untuk memakan olahan dari telur baik itu kue, telur ceplok, telur dadar, dan olahan lainnya. Alasannya karena makan telur dapat menyebabkan bayi terkena penyakit koreng dan kulit melepuh seperti terkena air panas.

d) Minum Es

Alasan seorang ibu berpantang minum es apabila sedang menyusui bayi, maka seorang ibu tidak boleh minum es, apabila melanggar maka akan menyebabkan bayi pilek, badan panas, sampai demam tinggi.

3.4 Acara Syukuran *Barapus Gaatn* Bayi Pada Suku Dayak Banyadu

Kehidupan sosial sebagai pengatur hidup berdampingan mengacu pada aturan dan norma yang ada di masyarakat dan yang dihasilkan dari ajaran agama dan aturan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang telah disepakati, terutama budaya dan hukum. Salah satu kebudayaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Banyadu yakni Upacara *Barapus Gaatn* yang mereka percayai yang di dalam pelaksanaannya mereka akan mendapatkan perlindungan dari *jubata* (tuhan) dan roh-roh nenek moyang mereka. Upacara *barapus gaatn* merupakan acara adat pemberian nama kepada bayi yang baru lahir yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Banyadu yang beralamat di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Upacara ini dilakukan 40 hari setelah bayi baru lahir dan membebaskan sang ibu dari pantangan. Tujuan upacara ini dipercayai oleh masyarakat Dayak Banyadu, seperti ungkapan terimakasih kepada *jubata* atas keselamatan sang ibu dan bayi, memohon kesehatan dan perlindungan kepada *jubata* dan roh nenek moyang mereka, melepaskan pantang bagi sang ibu, pemberian nama kepada bayi, memanggil kembali semangat sang ibu setelah melahirkan sehingga anak bisa dibawa bepergian jauh pada upacara *barapus gaatn* ini dibacakan mantra oleh dukun atau pamang. Mantra adalah ucapan atau kalimat yang mengandung makna kekuatan gaib. Mantra dibacakan oleh dukun atau pawang yang dipercayai oleh masyarakat setempat yang mengerti tentang mantra dan berhubungan dengan hal-hal gaib. Mantra dalam upacara *barapus gaatn* ini dianggap sakral karena pada pelaksanaannya menggunakan sesajen (Elisabeth et al., 2016).

3.5 Kematian

Kematian dianggap sebagai hal yang sakral, penting, dan berharga dalam siklus kehidupan manusia. Kematian adalah peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Oleh karena itu, beberapa kematian kelompok etnis akan diadakan upacara khusus. Upacara tersebut sesuai dengan aturan, adat, dan kepercayaan budaya dan dilestarikan secara turun-temurun (Ririn et al., 2021) dan

(Suprabowo, 2006). Pemanfaatan hewan untuk ritual kematian adalah hewan yang dipercayai untuk ritual adat untuk pemanggilan roh gaib dalam meminta suatu kebaikan baik dalam bentuk petunjuk maupun tanda-tanda yang berhubungan dengan kebahagiaan dan keberlangsungan hidup masyarakat (Antan et al., 2022). Pada ritual *Menyambut Bangke* (mayat), ketua adat akan memotong hewan yang akan diperlukan dalam upacara menyambut mayat yang meninggal di luar rumah seperti meninggal di rumah sakit. Sebelum mayat tersebut datang kerumah akan berbuat adat terdahulu di ujung kampung tersebut seperti menggunakan ayam dan anjing yang dipandu oleh ketua adat. Wawancara (Antan et al., 2022).

3.5.1 Ritual kematian pada suku Dayak Banyadu

Tradisi adat kematian bagi suku Dayak merupakan salah satu bentuk tradisi dari nenek moyang yang diturunkan kepada generasi muda, dalam tradisi adat kematian suku Dayak Banyadu sebenarnya sama dengan suku yang lainnya tetapi ada corak yang dapat membedakan yaitu tata cara sebelum dan sesudah. Masyarakat Dayak Banyadu mempercayai ada beberapa macam adat kematian seperti ada mati sakit, mati tabrakan, mati dibunuh, bermacam-macam adat kematian dengan perlakuan yang berbeda-beda dengan aspek bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk orang yang meninggal. Dalam hal tersebut, lebih umumnya mengatakan mati sakit dan perlakuannya biasanya orang mati sakit dirumah sakit sebelumnya diantar dengan ambulan sehingga ada acara penyambutan orang mati dengan mempersiapkan segala perlengkapan yang dibuat oleh masyarakat dalam mempersiapkan perengkapannya bukan orang yang sembarangan tetapi orang yang lebih memahami bentuk adat agar terlaksanakan dengan baik, sebelum mayat orang mati dibawa ke rumah, masih di ujung kampung maka masyarakat membuat adat diujung kampung tersebut Adapun nama adatnya adalah nyamo bangke (bawa bangkai) sebelum jenazah masuk maka harus pembalutan adat diujung kampung atau di jalan dengan adat Tono Kampung (Penjaga Kampung), dengan menggunakan perlengkapan seperti, ayam, anjing, dan sebagainya dengan persiapan yang dilakukan dengan mengucapkan mantra pada orang yang tau dalam bahasa Banyadu Panyangahan,

Persiapan yang dapat dilakukan sebelum hari pelaksanaan dengan mengucapkan mantra (penyangahathn) yang disebut Matik. Pada Kegiatan ini dilakukan untuk memberitahukan dan memohon restu pada Yang Kuasa (Sadewo et al., 2020) (orang yang pandai berbicara dengan yang sakral-sakral yang dipercayai oleh masyarakat Banyadu. Jadi mobil ambulan dan mayat orang meninggal tetap di tempat, orang membuat adat sebelum dibuat adat maka belum bisa masuk kedalam kampung apalagi kedalam rumah maka dari itu akan diadakan pembuatan adat, setelah adat dibuat dan dilaksanakan selesai maka diperbolehkan jenazah orang meninggal tersebut masuk kampung dan dibawa kedalam rumah. Adapun nama adat yang dilaksanakan dalam bahasa Banyadu adalah Penyaho Bangke (menyambut jenazah) dapat diartikan bahwa penyaho adalah (*penyambut*) dan Bangke adalah (*jenazah*). Setelah Jenazah sudah datang kerumah langsung dibuatkan adat kembali. Adapun adat yang dibuat tono, tono dalam arti adat masyarakat Banyadu adalah pelindung untuk rumah tersebut. Adapun adat pembuatan tono meliputi ayam, anjing dan tempayang kecil (Mandoh dalam bahasa Banyadu), setelah jenazah masuk ke dalam rumah, maka ditempatkan di ruang depan dan diletakan kepala di atas pintu atau menghadap matahari terbenam.

Adapun proses yang dilakukan untuk jenazah sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengambil ayam kecil (anak ayam) dan dihempaskan di bawah kakinya setelah ayam dihempaskan dan mati maka tempatkanlah anak ayam itu di tepi kakinya.
- 2) Mengambil tempayan siam/jampa (mandoh) tempayan besar dan disimpan ke sampingnya.
- 3) Membuat pempara api (arti pempara api adalah sebuah arang yang masih panas) dengan arang yang masih hidup dengan menggunakan wadah sehingga menimbulkan asap sedikit. Arti dari ketiga Api tersebut sebagai togo sero (sebagai penerang), tempayan sebagai pengganti badanya, dan ayam kecil sebagai proses persembahan untuk mempercayai dia sudah meninggal ketiga proses tersebutlah yang menghantarkan dia ke surga yang dipercayai oleh masyarakat
- 4) Dayak Banyadu dalam ritual adatnya, menyiapkan sebuah makanan untuk jenazah orang meninggal yang ada di dapur yang kita makan seperti ada nasi, sayur, minuman kopi teh, dan disimpan kedalam wadah dan diletakan ke tepi jenazah yang sudah ada dirumah.

- 5) Sesudah menyiapkan sebuah adat dan barang-barang yang ada di samping jenazah maka ada orang tua yang pandai untuk memantrai apa yang dipersiapkan untuk jenazah agar jenazah dapat berjalan tidak kelaparan, pada saat meninggal biasanya orang Dayak Banyadu mendiamkan jenazah beberapa hari karena harus menunggu keluarga yang jauh, biasanya sebelum keluarga yang belum datang maka jenazah harus ditunggu, dalam kepercayaan suku Dayak apabila jenazah dimakamkan sebelum keluarga yang jauh datang maka jenazahnya tidak bisa tenang maka harus menunggu semua keluarga kumpul maka dapat dimakamkan, biasanya jenazah dimakamkan setelah mencapai dua atau tiga hari untuk dimakamkan.
- 6) Ketika keluarga sudah kumpul semuanya maka hari esoknya dapat dimakamkan, tetapi bisa juga apabila keluarga menahan jenazah untuk dimakamkan karena ada anak-anak yang belum puas untuk melihat jenazah maka diperbolehkan untuk ditahan dalam memakamkannya. Jadi, dalam kepercayaan suku Dayak Banyadu maka jenazah bisa saja ditahan dan belum dimakamkan secara langsung maka harus bertahan dalam waktu dua atau tiga hari, tetapi jarang juga sampai seminggu karena terlalu lama.
- 7) Ketika keluarga sudah kumpul dan sudah beberapa hari atau hari esoknya maka dimakamkanlah, dan segala persiapan yang akan dibawa ke pemakaman, dalam kepercayaan suku Dayak Banyadu memakamkan jenazah tidak boleh di siang hari ataupun lewat dari waktu jam 12.00 WIB jadi harus sebelum jam 12.00 WIB, tetapi tidak boleh juga terlalu pagi di jam 07.00, oleh karena itu suku Dayak Banyadu mempercayai waktu untuk memakamkan jenazah yang paling bagus di jam 09.00. sampai jam 10.00 WIB, karena di jam 09.00, 10.00, 11.00, WIB maka jam 11.00 WIB harus sudah berada di rumah kembali,

Terdapat pantangan memakamkan jenazah pada siang hari (*nurutno*) atau lewat di pagi hari atau lebih baik sebelumnya, terkecuali anak kecil yang baru lahir baru boleh dimakamkan lewat jam yang ditentukan, untuk mempersiapkan pemakamannya pagi-pagi harus sudah memotong binatang seperti babi dan ayam karena untuk dibuat makanan orang meninggal. Makanan untuk orang meninggal, seperti ambil kuku, kulit, dalaman perut dan dagingnya yang diambil untuk dipersembahkan kepada jenazah banyak hal-hal yang lain lagi seperti padi yang masih utuh dibuat lemang (*poe*) lemang terbalik yang artinya kepercayaan bahwa apabila lemang dibuat manusia terbalik maka mereka yang sudah meninggal tidak terbalik, begitu sebaliknya apabila pembuatan lemang tidak terbalik maka orang yang sudah meninggal akan menangis karena manusia memberi makan yang tidak pantas, pembuatan latok (*padi digoreng*), dan sebagainya.

Menurut kepercayaan adat Banyadu hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pernyataan dari tetua adat yaitu Temenggung: "*apabila memberi makan kepada jenazah sebelum dimakamkan maka akan membuat jenazah pergi tanpa hambatan apabila sudah selesai semuanya maka jenazah ditutup Kembali dan dimasukan ke peti jenazah dan akan dibawa ke pemakaman untuk dimakamkan, sebelum menuju ke pemakaman terlebih dahulu orang yang dipemakaman sudah ada disana mengali lobang jenazah dan sudah siap untuk menurunkan jenazah*". Lobang jenazah dalam kepercayaan adat Banyadu harus seleher orang tua tidak boleh lebih atau tidak boleh kurang karena apabila kekurangan atau rendah untuk mengali lobang jenazah artinya mereka bilang manusia tidak sungguh-sungguh memakamkan dia untuk pergi istilahnya dia masih bisa bangun karena lobang yang rendah, jadi harus seleher bahu, di pemakaman sebelum jenazah dimasukan ke liang kubur maka ada lobang harus di sisih dengan asap api (*sejenis suluh yang terbuat dari serabut kelapa*) yang diperlukan adalah asap untuk lobang jenazah dengan pembacaan pamang (penyangahan) dari orang tua yang pandai untuk memantرائinya, apabila sudah selesai maka selanjutnya menurunkan jenazah kedalam lobang makam dengan semua orang yang ada mengikuti pemakaman jenazah harus mengambil tanah sebanyak tujuh kali untuk diturunkan kedalam lobang jenazah dengan mantra orang tua yang pandai, dengan mengucapkan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. (*asa, dua, taru, apat, lima, enum, ijo*) artinya yang menaruh tanah sebanyak tujuh kali dengan mengucapkan masing-masing atau di dalam hari sendiri. Setelah selesai semua barulah tenaga pemakaman menutupi semua lobang tersebut sebelumnya harus ada pembuatan lobang dengan peti ditaro bampu sampai di atas tepat diatas kepala jenazah maka bambu tersebut ditarik dan hasilnya akan belobang yaitu dalam kepercayaan adalah lobang pernapasan, dengan mantra terakhir semua makanan (*sesajen*) memantرائinya dengan lobang yang tadi dibuat apabila sudah

selesai semua maka menabur bunga dan semua pulang, Adapun yang harus menunggu sebelum semua pulang adalah orang tua yang harus lama menunggu dan mengecek semua apakah semuanya sudah pulang, Adapun arti dari orang tua yang menunggu lama dan harus semua sudah kembali pulang dirumah semua adalah ia akan memantrai jenazah dengan mengatakan bahwa ada waktu ia kembali dengan tiga hari dan hari ketiga ia disuruh pulang ke rumah karena ada acara ngandio (*acara tiga hari dengan pemanggilan jenazah untuk datang*). Hal hal di atas adalah adalah ritual ritual adat pada saat prosesi kematian pada suku Dayak Banyadu hal ini kami dapatkan pada saat mewawancarai Bapak Febianus owel M. selaku pemangku adat suku Dayak Banyadu di Kalimantan Barat. Ritual ritual adat di atas mempunyai makna-makna tertentu pada setiap kegiatannya, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan pada kegiatan tersebut adalah untuk memberikan penghormatan terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal. Pada wawancara bersama Bapak Febianus Owel M. Pd kami juga mengetahui nilai-nilai khusus kepada hewan hewan yang sering dipakai dalam melakukan kegiatan upacara adat terutama dalam kematian yaitu Anjing, babi, ayam, dan bebek. Hewan-hewan ini sering digunakan pada acara acara adat terutama pada suku Dayak Banyadu dikarenakan hewan-hewan ini lah yang dilafaskan dalam mantra-mantra adat Dayak oleh ketua ketua adat ataupun sesepuh sesepuh adat karena dipercaya membawa kebaikan serta arti khusus dalam mantra tersebut.

4. SIMPULAN

Adat istiadat kematian dan kelahiran suku Dayak Banyadu merupakan warisan budaya yang kaya dan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat mereka. Kegiatan adat istiadat ini melibatkan partisipasi keluarga, tetangga, dan anggota komunitas suku Dayak Banyadu. Mereka melakukan penyembelihan hewan sebagai tanda penghormatan, serta mengadakan prosesi pemakaman yang khas dengan menggunakan perahu sebagai sarana transportasi roh ke alam baka. Kelahiran pada suku Dayak Banyadu dipercayai akan mempengaruhi kehidupan dapat memberikan kesehatan kepada ibu dan bayi, dengan banyaknya traisi dan kepercayaan yang harus dilakukann oleh seorang ibu yang hamil hingga melahirkan, seperti terdapat pantangan berupa makanan yang tidak boleh dimakan binatang yang hidup di dalam lobang seperti trenggiling, ular dan labi-labi, makanan mengandung getah seperti nangka dan ketan karena dianggap getah-getah lengket yang terkandung dalam makanan tersebut dapat mempersulit proses kelahiran yang di mana sulitnya bayi akan keluar, dan keseharian yang tidak boleh dilakukan adalah tidak boleh mandi Hujan Dan Mandi di sore atau malam hari, wanita hamil tidak boleh membawa jimat padaa saat keluar dari rumah. Jika sudah melahirkan, seorang ibu tidak boleh mengkonsumsi makanan tertentu seperti, ikan, sayuran, buah, dan makanan yang dipercayai dapat mempengaruhi kesehatan bagi sang ibu dan bayi. Ikan yang dimaksud disini adalah ikan asin. Sayuran yang dimaksud adalah keladi dan rebung, telur dan meminum air es. Tradisi adat kematian suku Dayak Banyadu sebenarnya sama dengan suku yang lainnya tetapi ada corak yang dapat membedakan yaitu tata cara sebelum dan sesudah. Masyarakat Dayak Banyadu dipercayai ada beberapa macam adat kematian seperti ada mati sakit, mati tabrakan, mati dibunuh, bermacam-macam adat kematian dengan perlakuan yang berbeda-beda dengan aspek bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk orang yang meninggal. Proses yang dilakukan untuk jenazah sebelum dimakamkan: mengambil anak ayam dan dihempaskan di bawah kakinya setelah ayam dihempaskan dan mati maka tempatkanlah anak ayam itu di tepi kakinya, mengambil tempayan besar dan disimpan ke sampingnya membuat pempara api. Dengan demikian, adat istiadat kematian dan kelahiran suku Dayak Banyadu adalah bagian integral dari kehidupan mereka, menggambarkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Penting bagi generasi muda suku Dayak Banyadu untuk mempelajari, menghormati, dan menjaga adat istiadat ini agar tetap hidup dan terus dipersembahkan sebagai warisan budaya yang berharga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Borneo, D. I. B., & Darmadi, H. 2016. Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya. *Social Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.
- Elisabeth, L., Syam, C., & Seli, S. 2016. Bahasa Mantra Dalam Upacara Barapus Sastra Lisan Masyarakat

- Dayak Kanayatn. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1–19. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13681>.
- Huda, S. N., Kartasurya, M. I., & Sulistiyani. 2019. Perilaku Berpantang Makan pada Ibu Hamil Suku Dayak. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(3), 191–197.
- Hidayat, Y. 2013. Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 87–92. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2377>.
- Jocunda, S. 2014. Pusat Informasi Budaya Tionghoa Kalimantan Barat. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 2(1), 119–137. www.ccnt.gov.cn
- Kusnanto, K., Zakso, A., & Rustiyarso, R. 2022. Perubahan Nilai Sosial Tradisi Pangngari pada Masyarakat Dayak Banyadu di Desa Untang Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51844>.
- Maharani, D. A., Prayogo, H., & Dirhamsyah, M. 2021. Etnozoologi Masyarakat Dayak Banyadu Untuk Obat-Obatan di Desa Engkadu Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(1), 135–144. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/45125>
- Mansyur, S. M. 2015. Potensi Kesenian Adat Istiadat Budaya Suku Dayak Lembah Maratus, Kotabaru. *Repo Dosen Ulm*, 22(2), 184–206. https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/21673/lapakhirDayakmeratus_ktbr.pdf?sequence=1.
- Ririn, O. S., Darmawan, D. R., & Efriani, E. 2021. Tampir sebagai Ritual Peralihan dalam Upacara Kematian pada Suku Dayak Taman Kapuas di Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 183. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.503>
- Sanjaya, M. R., Ilmi, B., & Marlinae, L. 2016. Kajian Perilaku Kesehatan Dukun Terhadap Ibu dan Bayi Setelah Melahirkan Suku Asli Dayak Meratus Kalimantan Selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4838>.
- Singarimbun. 2013. Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak. *Humaniora*, 139. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2083>.
- Suprabowo, E. 2006. Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Dayak Sanggau, Tahun 2006. *Kesmas: National Public Health Journal*, 1(3), 112. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v1i3.305>
- Yusriadi. 2018. Di Kalimantan Barat Identity of Dayak and Melayu. *Handep*, 1(2), 1–16. <https://www.researchgate.net/publication/331237584>.